

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi menjelaskan tentang pengertian yang berkaitan dengan Komunikasi, Studi Etnografi, komunikasi adat khususnya adat yang ada di Minangkabau, Sumatera Barat dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai proses adaptasi :

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Universitas	Tahun
1.	Yeni Febrianti	Perlindungan Nilai Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat Dalam Menghadapi Dampak Globalisasi	Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Universitas Diponegoro Semarang	2020
Hasil Penelitian		<p>Untuk mewujudkan ketahanan budaya nilai tradisi perkawinan <i>bajapuik</i> pada masyarakat Pariaman khususnya agar tidak tergerus perkembangan zaman, maka penelitian perlindungan nilai tradisi ini penting saya lakukan, karena konotasi miring tentang tradisi <i>bajapuik</i> tersebut tidaklah benar dengan apa yang mereka pikirkan selama ini, dengan penelitian ini secara tidak langsung menjelaskan kepada masyarakat agar paham dan mengerti bahwa pikiran negatif mereka selama ini tentang tradisi kawin <i>bajapuik</i> tidaklah merugikan kaum <i>marginal</i></p>			

Persamaan dan perbedaan Penelitian		Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut adalah kesamaan dalam membahas adat menjemput atau <i>majapuik</i> dalam upacara pernikahan adat di Pariaman Sumatera Barat tetapi dengan konteks globalisasi sehingga memfokuskan pada perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam adat tersebut seiring berkembangnya jaman			
2.	Enong Zahroh	Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Antara Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol RT 03 RW 01, Serang Banten	Kualitatif studi deskriptif	Universitas Islam Negeri	2017
3.	Muhamad Alif	Komunikasi antar Budaya dalam pernikahan adat minangkabau dikota Banjarbaru	Kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi	Universitas Lambung Mangkurat	2016
Hasil Penelitian		Peneliti ini meneliti komunikasi adat minangkabau di daerah luar Sumatera Barat dan kegunaan yang dilakukan di dalam adat tersebut, sehingga			

		menghasilkan penelitian yang dapat dikaji dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat minangkabau diluar Sumatera Barat			
	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan komunikasi antar budaya untuk membuktikan adanya perbedaan pernikahan antar suku, tetapi dalam kasaus ini, peneliti menjabarkan tetnografi dalam pelaksanaan pernikahan adat di Pariman.			
4.	Rizal Mawardi	Analisis Pada Simbol Upacara Nyorong Perkawinan Adat Samawa	Kualitatif Dengan Pendekatan Etnografi	Jurnal Mataram repository	2018
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diangkat empat simbol dalam upacara <i>nyorong</i> perkawinan adat <i>Samawa</i> , yaitu <i>loto kuning</i> , <i>pita</i> , <i>lawang rare</i> dan bunga rampe. Semua simbol yang digunakan dalam upacara <i>nyorong</i> itu merupakan wujud harapan dan doa-doa kepada kedua mempelai agar dapat menjalin rumah tangga yang sakina, mawaddah, dan warohma serta mendapatkan ridho dari Allah SWT.			

Sumber: Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan Pustaka Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari antar individu, kelompok, organisasi atau massa. Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari manusia, dimanapun kapanpun dan dalam situasi apapun komunikasi pasti selalu digunakan, dengan adanya komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya, dengan suatu hasil yang disebut efek komunikasi, komunikasi sosial terkait dengan hubungannya dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lainya, ingin mengetahui kegiatan sekitar, kegiatan ini memaksa manusia harus berkomunikasi.

Secara etimologi istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Communication* yang menurut Wilburn Schramm bersumber pada istilah latin *Communis*, dalam Bahasa Indonesia berarti sama. Menurut Sir Gerald Barry istilah komunikasi yaitu *Communicare*, berarti bercakap-cakap. Sedangkan secara terminology yaitu penciptaan makna Antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Komunikasi

dikatakan efektif apabila makna yang tercipta relative sesuai dengan yang diinginkan komunikasi (Mulyana, 1999).

Menurut Wilburn Schramm, Komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya bertukar pendapat, namun suatu proses penyampaian pesan kepada seseorang tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku penerima pesan atau penerima informasi. Menurut Edward Deperi komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang atau simbol tertentu yang mengandung arti untuk ditunjukkan kepada penerima pesan.

Adapun menurut Everett M. Rogers yang dikutip dalam buku Deddy Mulyana, menyatakan

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”(Mulyana, 2005:69).

A. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai suatu peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi selain untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, berusaha untuk mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi dengan berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang di harapkan.

B. Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi menurut beberapa ahli, berikut ini adalah tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy. Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap (*to change the attitude*)

Dengan merubah sikap, komunikasi dapat melakukan proses komunikasi.

2. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan (*to change the opinion*)

Perubahan pendapat terjadi karena komunikasi yang tengah berlangsung dan itu tergantung dengan bagaimana komunikator menyampaikannya.

3. Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)

Perubahan dapat terjadi apabila dalam suatu proses komunikasi yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikannya dan ini tergantung dari *kredibilitas* komunikator itu sendiri.

4. Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

Perubahan yang terjadi dalam suatu tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi. (Effendy, 2003).

2.1.3 Etnografi

Ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sekian tahun. Seperti yang sudah dikatakan dimuka, etnografi berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi, sebagai disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokoh utama seperti E.B Teylor, James Frazer, dan L.H Morgan. Usaha besar mereka adalah didalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku didunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebaran agama Kristen, pegawai pemerintah colonial dan penjelajah alam. (Marzali, Amri, 2006).

Dengan bahasan tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mula muncul dimuka bumi sampai masa terkini. Mereka bekerja dikamar sendiri dan diperpustakaan. Semua mereka kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung kelapangan melihat masyarakat “primitive” yang menjadi objek karangan mereka.

Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu, kini dipandang tidak realistic. Tidak didukung oleh bukti yang nyata. Dari sini kemudian muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kekelompok

masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Jika dia ingin mendapatkan teori yang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi.

A. Etnografi Modern

Metode etnografi modern seperti yang umum dijalankan orang pada masa kini, baru muncul pada 1915-1925, dan dipelopori oleh dua ahli pelopor antropologi social inggris, A.R.Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Ciri penting yang membedakan mereka dari pada etnografer awal adalah keduanya tidak terlalu memandang penting hal *ihwal* yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan dan suatu kelompok masyarakat. Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut.

Tujuan utama penelitian etnografi menurut Malinowski, adalah menangkap sudut pandang native tersebut, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya. Sementara Radcliffe-Brown manjabarkan tujuan etnografi sebagai usaha untuk membangun "*a complex network of social relations*", atau "*social structure*" dikatakan oleh Radcliffe-Brown.

Mengkombinasi pandangan Malinowski dan Radcliffe-Brown, berarti tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun stuktur social dan budaya suatu

masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat. (Marzali, Amri:2006).

2.1.4 Tradisi Pasambahan

Pasambahan merupakan tradisi yang ada dalam pernikahan adat Minangkabau. Shills menyebutkan bahwa tradisi merupakan :

“Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan maupun diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya” (Shills, 1981 : 12).

Pidato *pasambahan* merupakan salah satu bentuk tradisi *lisan* yang berkembang di Minangkabau. Tradisi lisan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam teks pidato *pasambahan* terkandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Menurut Advensorey Committee dalam Hutomo, (1999 : 11) , yang dinamakan tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Pewarisan dari generasi berikutnya diperlukan untuk menjaga keberlangsungan tradisinya. Tradisi lisan yang dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat salah satunya *pasambahan*. *Pasambahan* menurut Djarmis (2002 ; 43) berasal dari kata *:sambah*.

Dalam bahasa Indonesia bermakna “sembah” yaitu pernyataan hormat dan khidmat, kata atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang

yang dimuliakan. Sesungguhnya kata *sambah* dalam konstruksi *pasambahan* tidak begitu sepadan artinya dengan kata *sambah* di dalam Bahasa Indonesia. Dalam kata *sambah*, ada pihak yang disembah dan menyembah, pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut statusnya tidak selevel atau tidak sederajat, *pasambahan* merupakan pembicaraan dengan hormat antara dua pihak yang berdialog, yaitu pihak tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Masing-masing pihak mempunyai juru bicara (*juru sambah* atau tukang *sambah*) yang sebelumnya sudah ditentukan untuk menjadi *juru sambah* berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002:43).

Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasanya lebih puitis. Keuitisan bahasa dalam *pasambahan* itu ditandai dengan banyaknya ungkapan, kiasan, pepatah-petitih, pantun, talibun, serta susunan kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu (Djamaris:2002:44). Kegiatan *pasambahan* di Minangkabau dilakukan dalam upacara adat. Medan (1976) menyatakan upacara adat yang menggunakan *pasambahan* diantaranya peresmian, pengangkatan penghulu, upacara yang berhubungan dengan perkawinan, upacara yang berkaitan dengan kematian, upacara yang berkaitan dengan kelahiran. *Pasambahan* terdapat di berbagai wilayah Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* berbeda dengan bahasa sehari-hari, sehingga

membuat sebagian orang tidak memahami makna-makna yang terdapat dalam *pasambahan*. Lindawati (2015:5-6) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan dalam suatu kepentingan adat, agama, dan seni khususnya sastra berbeda dengan bahasa keseharian, perbedaan itu dapat dilihat dari struktur atau pilihan katanya. Sejalan dengan itu Oktavianus (2006) menyatakan bahwa masyarakat di Minangkabau cenderung menggunakan bahasa lisan dengan makna yang tidak langsung. Makna yang tidak langsung tersebut membuat sebagian orang tidak paham atas apa yang dibicarakan.

Demikian juga dengan bahasa di dalam *pasambahan* tidak begitu mudah untuk dipahami, karena terdapat bahasa yang berbentuk kiasan. Untuk dapat memahami makna *pasambahan* dalam pragmatik dikenal dengan istilah *implikatur*. *Implikatur* merupakan suatu ujaran yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Grice (1987) menyatakan bahwa *implikatur* berhubungan dengan makna yang tersirat. Penutur menuturkan sesuatu dengan makna tidak langsung. Pada kali ini peneliti mengkaji tentang *Pasambahan*. PMSDNSKS merupakan *pasambahan* yang dilakukan dalam salah satu tahapan perkawinan. Adapun perkawinan di Desa Sungai Sariak mempunyai beberapa tahap,

Maantaan Siriah merupakan tahap kedua, dimana pihak laki-laki kembali mendatangi rumah calon mempelai perempuan. Pada tahap ini beberapa pihak laki-laki diutus oleh *niniak mamak* untuk datang ke

rumah pihak perempuan untuk menyampaikan dan menanyakan kepada pihak perempuan apakah dia mau menerima pinangan dari pihak laki-laki. Perwakilan pihak laki-laki tersebut diantaranya adalah salah seorang *mamak*, *sumando* yang berfungsi untuk membawa *cirano*, *kapolo koto* yang berfungsi untuk menjadi pengganti calon *marapulai* dan seorang *juaro/lidah alek* sebagai juru bicara. Secara harfiah, frase *maantaan siriah* berarti mengantarkan sirih, Penjelasan dari proses *maantaan siriah* dimulai dari tahap buah *pabanaran* yang berisi permohonan *sialek* agar acara segera dimulai, kemudian dilanjutkan dengan tahap *ujuik mukasuik* yang berisi tentang maksud dan tujuan kedatangan *si alek*. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan dilakukan melalui *pasambahan*, karena banyak tuturan yang berisi ungkapan dan kiasan sehingga banyak terdapat makna tersirat. Untuk mengungkap makna tersirat dibutuhkan teori *implikatur* untuk mengkajinya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan Antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010 : 20)

2.1.5.1 Unsur- unsur kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan Bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan Bahasa dalam unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup

5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi dan
7. Sistem kesenian

kepercayaan terdapat fungsi-fungsi yaitu: fungsi psikologis, fungsi ekologis dan fungsi sosial. Prof. Dr. Koentjaraningrat (1923-1999) mengemukakan pendapatnya mengenai konsep religi yaitu: emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius; sistem keyakinan dengan segala keyakinan dan bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, serta segala nilai, norma dan ajaran religi; sistem ritus dan upacara sebagai upaya mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib; peralatan ritus dan upacara; umat agama atau kesatuan sosial yang melaksanakan sistem ritus dan upacara.

Segala sesuatu yang baik di dunia nyata, alam fisik, sosial dan alam gaib. Segala sesuatu yang baik itu dimasukkan ke dalam sistem penggolongan. Penggolongan ini didasari pada dua hal yang bertentangan seperti suci dan kotor. Pemikiran ini kemudian disimbolkan ke dalam simbol-simbol yang dianggap suci dan profan sehingga konsep surga-neraka dan bahagia-sengsara ada pada setiap agama. Dalam agama berisi sistem simbol dengan

penggolongannya. Contohnya, air dapat dikatakan suci dan tidak suci dengan ukuran keagamaan, bukan dengan dasar higienitas. Hal ini disebabkan karena air ada yang dapat digunakan untuk bersuci dan tidak dapat digunakan untuk bersuci.

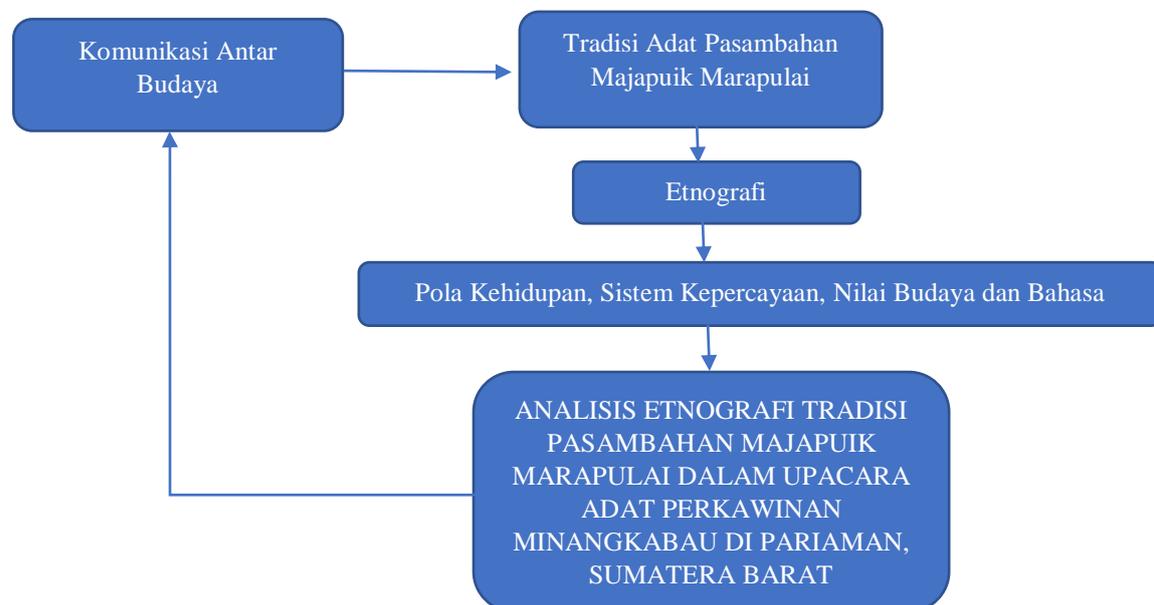
Unsur – unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan Antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008 : 10).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada Bagian ini, alur pikir peneliti sebagai dasar pemikiran yang bertujuan memperkuat *sub focus* yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Pemikiran yang menjadi dasar untuk menyusun penelitian yang disusun oleh kerangka pemikiran yang baik secara konseptual, adapun kerangka pemikiran konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Pikir



Dalam penelitian ini, sebagai ranah pemikiran yang menjadi landasan peneliti merupakan kerangka berpikir. Kerangka pemikiran disini mencakup penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. teori ini bertinjauan untuk memandu dan memperhatikan permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran menurut Ardianto menyatakan :

“Dasar teoritis untuk memberi jawaban dalam pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kelanjutan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya” (Ardianto, 2019 : 20).

Dalam masyarakat tidak hanya lembaga sosial yang bergerak dalam kegiatan sosial dengan mengikuti sistem norma sosial, tetapi ada juga beberapa lembaga sosial yang dirangcang untuk mengelola kegiatan yang dilakukan dalam adat tertentu yang bertujuan agar tidak ada kesalahan dalam melakukan sesuatu yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Fokus penelitian ini adalah mengenai Etnografi realis atau etnografi secara utuh yang mempelajari atau mengkaji tentang Pola kehidupan masyarakat, sistem kepercayaan masyarakat serta nilai Bahasa dan budaya masyarakat setempat.

Adapun pengertian dari tiga rumusan masalah mikro tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola Kehidupan Masyarakat

Pola kehidupan masyarakat yang dimaksud disini adalah bagaimana masyarakat memiliki kehidupan sehari-hari. bertingkah laku dan yang

paling fokus adalah bagaimana pola kehidupan masyarakat dalam menghadapi upacara adat *manjapuik marapulai* ini

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat *matrilineal* yang terbesar di dunia selain India, (Amir, 2006) Bagi perjaka Pariaman, perkawinan merupakan suatu prosesi yang mengharukan, rasa sedih dan rasa gembira. Kondisi ini disebut dengan prosesi *turun janjang* dalam rangka upacara *manjapuik* atau *japuik*. Dalam hal ini pihak *marapulai* selalu yang dihantarkan pihak keluarganya ke rumah istri yang sebelumnya keluarga pihak istri datang untuk menjemput *marapulai* secara adat dan secara adat pula dihantar secara bersama-sama oleh pihak *marapulai* dan keluarga istri untuk menetap di rumah istrinya. Suku Minangkabau wajib memakai kekerabatan *matrilineal* yaitu mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, oleh karena itu dikenal adanya *dunsanak* (persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya *bako* (persaudaraan dari keluarga ayah).

3. Nilai Bahasa dan Nilai Budaya

Nilai Bahasa dan nilai budaya disini adalah pengukuran nilai Bahasa dimana masyarakat Pariaman tidaklah menggunakan Bahasa yang biasa orang awam gunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan memakai Bahasa yang dianggap santun serta berbudaya sehingga mencerminkan ciri khas masyarakat Pariaman atau masyarakat Minangkabau asli.